



Orientasi Pembelajaran Bisnis UMKM di Kota Mataram: Analisis Potensi dan Implikasi Kebijakan Pemberdayaan

Baiq Desthania Prathama*, Ni Nyoman Yuliati, I Made Suardana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i2.3917>

*Correspondence: Baiq Desthania

Prathama

Email:

desthaniaprathamabaiq@gmail.com

Received: 18-12-2025

Accepted: 18-01-2026

Published: 18-02-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi pembelajaran bisnis pelaku UMKM di Kota Mataram sebagai dasar perumusan kebijakan pemberdayaan dan pelatihan yang lebih tepat sasaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *measurement analysis*, melibatkan 90 responden UMKM yang dipilih melalui *purposive sampling*, serta uji validitas dan reliabilitas dengan korelasi *product-moment* dan *cronbach's alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Mataram memiliki potensi internal yang cukup kuat, ditunjukkan oleh tingkat pendidikan yang relatif baik, dominasi usia produktif, serta pengalaman usaha yang memadai. Orientasi pembelajaran bisnis mereka tergolong sangat tinggi, tercermin dari keaktifan mencari informasi, keterbukaan terhadap ide baru, komitmen mengikuti pelatihan, serta kebiasaan melakukan perbaikan dan berbagi visi dalam organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa UMKM di Mataram memiliki kesiapan untuk beradaptasi dengan kebijakan pemerintah, termasuk digitalisasi dan globalisasi. Implikasinya, pemerintah pusat maupun daerah perlu menyelaraskan program pemberdayaan agar sesuai dengan kebutuhan nyata UMKM, menghindari tumpang tindih kebijakan, serta memastikan evaluasi berkelanjutan sehingga kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional dapat semakin optimal.

Kata kunci: Orientasi Pembelajaran, UMKM, Kebijakan Pemberdayaan, Kota Mataram

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui berbagai laporan resmi negara dengan jelas memposisikan peran vital UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) dalam perekonomian nasional, baik pada dimensi produksi ataupun penyediaan lapangan pekerjaan. Peran UMKM atas nilai produksi nasional sebesar 60,5% dan atas penyerapan lapangan pekerjaan sebesar 96,90%. Kontribusi UMKM pada dimensi produksi perlu mendapatkan perhatian, terkait dengan kapasitas produksi, inovasi produksi, pangsa pasar dan aspek lainnya yang berhubungan dengan peningkatan nilai produksi.

Nilai produksi yang meningkat memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi nasional, selanjutnya dalam konteks per kapita dapat memberikan informasi tingkat kesejahteraan. Syarat penting dari pembentukan nilai produksi tersebut harus merata, dibentuk oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga tercapai pertumbuhan ekonomi, pemerataan (gap ekonomi semakin rendah) dan jumlah kemiskinan menurun. Solusi pentingnya adalah melalui perhatian yang tinggi oleh pemerintah atas keberadaan UMKM.

Pemerintah secara empiris telah melakukan ragam kerja pemberdayaan dan kerja lain (pembinaan), di mana bukan hanya menjadi perhatian Kementerian dan UMKM,

tetapi dilakukan lintas kementerian dan lembaga. Hasil penelusuran TNP2K dan Lembaga Demografi FEB UI (2021) ditemukan 19 kementerian dan lembaga yang telah mempunyai kegiatan aktual dalam pemberdayaan dan kerja lain untuk meningkatkan bisnis UMKM.

Pemerintah melalui kementerian dan lembaga mendapatkan dukungan juga dari pemerintah daerah dalam merealisasikan ragam kebijakan, sampai pada arah digitalisasi dan globalisasi. Satu hal penting, seluruhnya adalah stimulan dari pemerintah, selanjutnya tergantung pada pelaku UMKM dalam menyerap pembelajaran dan merealisasikannya melalui aktivitas nyata dalam bisnisnya (pengelolaan usaha, produksi, pemasaran, organisasi dan lainnya). Kondisi mendasar dari pelaku UMKM dalam menerima informasi, pembaharuan dan lainnya diistilahkan sebagai orientasi pembelajaran. Pembelajaran menjadi kata kunci dari pelaku UMKM untuk menerima informasi dan berkeinginan untuk lepas dari zona awal, dengan ragam ciri bisnis UMKM yang masih sangat tradisional dalam berbagai aspek.

Robbins (2013) memaknai pembelajaran sebagai “setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku yang terjadi sebagai hasil pengalaman”. Sementara Wu & Lin (2013) menyatakan orientasi pembelajaran sebagai “kemauan belajar, keterbukaan pikiran dalam menghadapi tantangan yang kompetitif lingkungan dan nilai berbagi visi dan komitmen bersama dalam menghadapi mitra, di mana seluruhnya berdampak pada efektivitas penggunaan pengetahuan untuk pencapaian tujuan bisnis”. Konteks ini yang perlu menjadi perhatian semua pihak dalam menerapkan setiap kebijakan untuk pemberdayaan, pelatihan, termasuk perilaku dalam mengelola keuangan, pemasaran dan aspek lain dalam bisnis UMKM di Indonesia.

Perhatian diberikan pada intesitas dari pembelajaran pelaku UMKM (khususnya pembelajaran bisnis), karena banyak peneliti yang memberikan perhatian pada variabel ini sebagai faktor penjelas dari variabel lainnya, seperti inovasi, kinerja bisnis dan lainnya. Sefnedi & Julia (2023) menemukan bahwa orientasi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemasaran UMKM di Kota Padang. Selain itu, kemampuan orientasi pembelajaran dapat meningkatkan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja bisnis pelaku usaha kecil di Kota Palembang (Rini, et al, 2020; Bustan, 2016). Wahyudi & Giantari (2018) tertarik melakukan kajian asosiasi dari orientasi pembelajaran terhadap pengetahuan manajemen dan kinerja inovasi pada pelaku UMKM yang berbasis ekspor di Provinsi Bali. Temuannya menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran menjadi aspek yang berpengaruh nyata, baik secara langsung atau tidak langsung terhadap kinerja inovasi melalui pengetahuan manajemen. Selain meningkatkan kinerja inovasi (Noerchoidah, et al., 2022), orientasi pembelajaran juga berpengaruh terhadap kinerja UMKM (Junedi, et al., 2024; Damarjati & Sutianingsih, 2023; Riyoko, 2022; Suyatmi & Pahlevi, 2021). Berbagai hasil penelitian tersebut menjadi dasar penting untuk memecahkan permasalahan orientasi pembelajaran pelaku UMKM terlebih dahulu, baru kemudian membawanya pada kebijakan-kebijakan visioner yang membawa UMKM pada bisnis berbasis digital dan globalisasi.

Indikasi permasalahan pendidikan yang rendah juga terjadi pada pelaku UMKM di Kota Mataram. Kriteria pendidikan umum pelaku UMKM di Kota Mataram pada tahun 2020 (BPS NTB, 2020) masih didominasi pendidikan rendah, dengan rincian tidak tamat SD

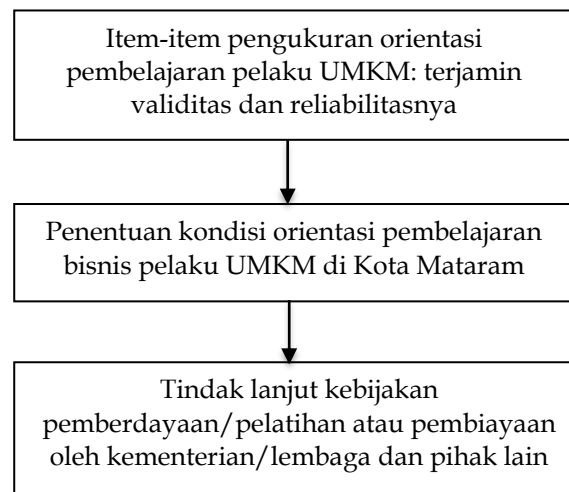
(1,40%), tamat SD (15,04%), tamat SMP (28,99%), SMA/SMK (44,46%), D1-3 (1,05%) serta S1 dan lebih (9,07%). Mengacu pada tingkat pendidikan pelaku UMKM di Kota Mataram, maka permasalahan pembelajaran menjadi sangat penting, terkait dengan kemampuan menerima informasi, akses informasi, mengaplikasikan informasi dan aspek lain dari item pembelajaran.

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan orientasi pembelajaran pelaku UMKM di Kota Mataram, dengan fokus pada uraian intensitas pada setiap item pembelajaran. Hal ini menjadi dasar untuk merumuskan ragam kebijakan yang dapat diterima oleh para UMKM, sehingga kebijakan yang dirumuskan oleh kementerian/lembaga pemerintah pusat dan daerah dapat bermanfaat dalam menjalankan bisnis, termasuk ragam kebijakan yang membawa pelaku UMKM pada digitalisasi dan globalisasi.

Metodologi

Penelitian ini fokus pada upaya pengukuran orientasi pembelajaran pelaku UMKM, karena diyakini sebagai kunci awal ragam kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan, pelatihan, kemudahan pembiayaan dan lainnya. Orientasi pembelajaran berpengaruh nyata atas *relational capability* (Sulhaini, et al., 2018). Kemampuan membangun relasi dalam bisnis sangat penting, mulai dari pasar faktor produksi, teknologi dalam proses produksi dan pemasaran serta membangun relasi dengan pasar produk (barang dan jasa) yang dihasilkan UMKM.

Rancangan penelitian ini termasuk *measurement analysis*, selanjutnya diberikan uraian secara mendalam (deskriptif). Modelnya sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Konseptual Penelitian

Penjelasan atas setiap item menjadi dasar untuk menguraikan kondisi variabel terkait (Ghozali, 2013). Proses awal ini untuk memberikan jaminan item untuk mengukur tingkat orientasi pembelajaran pelaku UMKM tergolong tepat dan *ajeq*. Selanjutnya menjadi dasar pengelolaan pembelajaran dan penerapan kebijakan pemberdayaan/pelatihan atau pembiayaan oleh kementerian/lembaga dalam meningkatkan peran UMKM dalam perekonomian.

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, dengan analisis pengukuran (*measurement analysis*) berbasis analisis SPSS; tepatnya uji validitas dan reliabilitas (Ghozali, 2023). Tujuannya untuk mendapatkan item pengukuran orientasi pembelajaran yang valid dan reliabel, sehingga hasil pengukuran atas orientasi pembelajaran menunjukkan hasil pengukuran yang sebenarnya pada UMKM di Kota Mataram. Hasil pengukuran ini akan dijadikan dasar dalam memberikan uraian kondisi orientasi pembelajaran pelaku UMKM di Kota Mataram.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. dengan kriteria responden sebagai berikut: 1) Sampel dalam penelitian ini adalah UMKM yang berada pada wilayah Kota Mataram. 2) UMKM yang menjalankan usaha lebih dari tiga Tahun. 3) UMKM yang memiliki kelengkapan data sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan. Responden terdiri dari 90 pemilik UMKM di Kota Mataram yang disesuaikan dengan kemampuan koresponden dalam memperoleh responden selama waktu yang telah ditetapkan.

Mengacu pada makna orientasi pembelajaran, maka item-item yang dimunculkan adalah 1) aktif mencari informasi; 2) terbuka atas informasi; 3) berkomitmen belajar terus menerus; 4) aktif berbagi informasi di internal bisnis; 5) berkomitmen mengikuti ragam pemberdayaan/pelatihan dari pihak pemerintah/swasta; 6) berbagi visi dalam organisasi; 7) terbiasa saling memberikan masukan; 8) menggunakan informasi untuk menyesuaikan kondisi internal bisnis; 9) memperhatikan perubahan pesaing; 10) menyesuaikan internal bisnis untuk perbaikan; 11) terbiasa melakukan perbaikan atas kegagalan; 12) ada kejelasan tujuan pada setiap langkah. Item ini dikembangkan dari konsep orientasi pembelajaran yang dikembangkan Sulhaini, et al (2018), Wu & Lin (2013), Suyono & Hariyanto (2014) dan Setiawan (2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan melihat kondisi dasar kompetensi setiap pelaku UMKM Kota Mataram dalam menerima informasi, sehingga ragam kebijakan dari pemerintah dalam pemberdayaan, pelatihan, pembiayaan dan lainnya dapat lebih efektif. Konteksnya menjadi dasar atau masukan dalam menerapkan berbagai ragam kebijakan tersebut, sehingga efektif dalam merealisasikan tujuan masing-masing kementerian/lembaga.

Tabel 1 menjelaskan informasi mengenai identitas pelaku bisnis UMKM di Kota Mataram (koresponden pada setiap penilaian UMKM menggunakan tim yang berbeda, sehingga setiap penelitian UMKM di Kota Mataram mendapatkan variasi responden.

Tabel 1. Identitas Pelaku UMKM di Kota Mataram Tahun 2024

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	43	47,78
2.	Wanita	47	52,22
Pendidikan			
1.	SMP	7	7,78
2.	SMA	41	45,56
3.	S1	42	46,67
Umur (Tahun)			

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20-29	35	38,89
2.	30-39	25	27,78
3.	40-49	22	24,44
4.	≥50	8	8,89
Jenis Usaha			
1.	Kuliner	39	43,33
2.	Dagang	24	26,67
3.	Jasa	20	22,22
4.	Lainnya	7	7,78
Lama Usaha			
1.	5-10	57	63,33
2.	>10	33	36,67
Jumlah Tenaga Kerja			
1.	5-9	79	87,78
2.	≥10	11	12,22

Sumber: Data primer diolah

Ada indikasi di awal, berdasarkan jumlah tenaga kerja yang menjadi responden, bahwa pelaku UMKM yang terjaring dalam penelitian ini adalah skala usaha kecil dan menengah. Jumlah skala kecil sebanyak 87,78% dan skala menengah sebanyak 12,22%. Hal ini memberikan indikasi bahwa jumlah pelaku UMKM di Kota Mataram masih jauh lebih rendah yang berskala menengah. Tugas pemerintah untuk mempercepat transformasi skala bisnis, skala mikro menuju skala kecil, skala kecil menuju skala menengah. Hal penting lainnya adalah kualitas produk yang dihasilkan dapat mempunyai ciri memasuki pasar luar regional, terlebih pasar global.

Pelaku UMKM di Kota Mataram dari aspek gender, ditemukan sebanyak 47,78% berjenis kelamin laki-laki dan 52,22% perempuan. Hal ini memberikan indikasi bahwa pelaku UMKM tidak dibedakan atas jenis kelamin, karena semuanya tertarik menjadi pebisnis (pelaku UMKM). Pelaku UMKM dalam makna pemilik modal, pengelola usaha dan aspek lainnya yang akan menentukan arah dari bisnis terkait. Pemerintah dalam menerapkan kebijakan pemberdayaan, pelatihan dan lainnya pada UMKM di Kota Mataram, tidak perlu membedakannya atas gender.

Temuan dalam penelitian ini, khususnya pada tahap riset ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dari aspek gender, cukup dominan berpendidikan sarjana, sebanyak 46,67%. Berpendidikan SMA sebanyak 45,56% dan berpendidikan SMP sebanyak 7,78%. Pada kondisi pendidikan tersebut, maka ada kemampuan dasar dari pelaku UMKM untuk menerima informasi, termasuk perubahan menuju digitalisasi dan perubahan lainnya. Hal ini ditegaskan kembali dalam penelitian Sinaga, et al (2024) yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pendapatan UMKM, dan juga meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan menggunakan sumberdaya keuangannya (Susanti & Ardyan, 2017), serta kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan (Rachmawati, & Aprilina, (2017).

Kompetensi dasar untuk melakukan perubahan pada pelaku UMKM di Kota Mataram cukup potensial, karena secara umum tergolong masih muda, dominan berumur 20-29 tahun sebanyak 38,89%, sebanyak 27,78% berumur 30-39 tahun dan selebihnya 24,44% berumur 40-49 tahun dan 8,89% lebih dari 50 tahun. Pada komposisi umur 20-29 tahun dan 30-39 tahun dipastikan sangat familiar dengan digitalisasi atau setidaknya dapat dibawa pada perubahan-perubahan pengelolaan bisnis (produksi, pemasaran dan lainnya).

Para pemuda yang tertarik pada UMKM di Kota Mataram, dominan berada dalam bisnis kuliner, sebanyak 43,33%. Hal yang menjadi penting pada temuan ini adalah bagaimana pemerintah melalui kementerian/lembaga memberikan perhatian atas lanjutan dari produk yang dihasilkan, agar dapat memasuki pasar yang lebih luas. Perbaikan pada aspek produksi, untuk menghasilkan produk yang tahan lama, lebih berkualitas, lebih variatif dan standar jelas menjadi penting untuk diwujudkan. Perhatian ini diberikan, pada bidang bisnis yang mempunyai kemungkinan dikembangkan lebih lanjut, termasuk jasa (sebanyak 22,22%), tanpa mengurangi perhatian pada bidang usaha dagang, dengan jumlah pelaku 26,67%.

Informasi penting lainnya adalah pengalaman pelaku UMKM di Kota Mataram. Pengalaman usaha UMKM di Kota Mataram tergolong cukup tinggi, sebanyak 63,33% telah menjalankan usahanya dalam interval waktu 5-10 tahun dan 36,67% menjalankannya lebih dari 10 tahun. Temuan ini memberikan indikasi bahwa para pelaku UMKM telah menjadikan aktivitas ini sebagai kegiatan ekonomi produktifnya. Penelitian Ananda, et al. (2023) menegaskan dengan pengalaman usaha akan berpengaruh pada kinerja UMKM.

Ada potensi besar dari internal para pelaku UMKM di Kota Mataram, Guna lebih jelasnya, maka perlu diinformasikan temuan atas item-item orientasi pembelajarannya. Dalam rangka memberikan jaminan ketepatan pengukuran, perlu diinformasikan terlebih dahulu hasil uji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 2. Kriteria Validitas Item Orientasi Pembelajaran Pelaku UMKM di Kota Mataram Tahun 2024.

No.	Item dari Orientasi Pembelajaran (X ₁)	Korelasi hitung	Alpha signifikansi	Kriteria
1.	Aktif mencari informasi (X _{1.1})	0,510	0,00	Valid
2.	Terbuka atas informasi (X _{1.2})	0,728	0,00	Valid
3.	Berkomitmen belajar terus menerus (X _{1.3})	0,650	0,00	Valid
4.	Aktif berbagi informasi di internal bisnis (X _{1.4})	0,725	0,00	Valid
5.	Berkomitmen mengikuti ragam pemberdayaan / pelatihan dari pihak pemerintah/swasta (X _{1.5})	0,729	0,00	Valid
6.	Berbagi visi dalam organisasi (X _{1.6})	0,728	0,00	Valid
7.	Terbiasa saling memberikan masukan (X _{1.7})	0,708	0,00	Valid
8.	Menggunakan informasi untuk menyesuaikan kondisi internal bisnis (X _{1.8})	0,751	0,00	Valid
9.	Memperhatikan perubahan pesaing (X _{1.9})	0,663	0,00	Valid
10.	Menyesuaikan internal bisnis untuk perbaikan (X _{1.10})	0,643	0,00	Valid
11.	Terbiasa melakukan perbaikan atas kegagalan (X _{1.11})	0,772	0,00	Valid
12.	Ada kejelasan tujuan pada setiap langkah (X _{1.12})	0,745	0,00	Valid

Sumber: Data primer diolah.

Seluruh item yang dirancang untuk menjelaskan atau mengukur orientasi pembelajaran pelaku UMKM di Kota Mataram mendapatkan kriteria yang valid, karena *alpha* signifikansi uji korelasi produk moment skor butir/item terhadap skor total lebih kecil dari 0,05. Dapat juga dilihat dari nilai koefisien korelasi hitungnya lebih besar dari korelasi tabel ($r(20;0,05) = 0,207$). Kriteria valid menunjukkan bahwa item yang ditetapkan mendapatkan kriteria layak sebagai pengukur, tidak menyesatkan sebagai dasar untuk menjelaskan variabel terkait.

Kriteria validitas tersebut diperkuat dengan konsistensinya sebagai pengukur, dilihat dari nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,901, lebih besar dari 0,60. Item yang dirancang dalam penelitian ini, seluruhnya akan menghasilkan penjelasan yang *ajeg* atas kondisi orientasi pembelajaran pelaku UMKM di Kota Mataram.

Informasi deskripsi item pengukuran orientasi pembelajaran pelaku UMKM di Kota Mataram, dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Orientasi Pembelajaran Pelaku UMKM di Kota Mataram Tahun 2024

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X1.1	90	2.00	5.00	4.2667	.76143	.580
X1.2	90	2.00	5.00	4.2889	.76796	.590
X1.3	90	1.00	5.00	4.3333	.80727	.652
X1.4	90	2.00	5.00	4.3111	.74418	.554
X1.5	90	1.00	5.00	4.4222	.83434	.696
X1.6	90	2.00	5.00	4.3778	.74318	.552
X1.7	90	1.00	5.00	4.4444	.79480	.632
X1.8	90	2.00	5.00	4.4778	.72248	.522
X1.9	90	1.00	5.00	4.1444	.89394	.799
X1.10	90	1.00	5.00	4.2222	.83165	.692
X1.11	90	1.00	5.00	4.5556	.68877	.474
X1.12	90	1.00	5.00	4.3556	.75418	.569
Valid N (listwise)	90					

Sumber: Data primer diolah.

Keterangan: 1). interval skor 4,20 – 5,00 = sangat tinggi
 2). Interval skor 3,40 – <4,20 = tinggi
 3). Interval skor 2,60 – <3,40 = cukup tinggi
 4). Interval skor 1,80 – <2,60 = rendah
 5). Interval skor 1,00 – <1,80 = sangat rendah

Informasi yang digunakan untuk memberikan informasi intensitas orientasi pembelajaran pelaku UMKM di Kota Mataram menggunakan nilai sentral dari setiap item, yaitu nilai rata-rata dan kesenjangannya (standar deviasi). Item X_{1.1} (keaktifan mencari informasi) mendapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,27, menunjukkan kriteria sangat tinggi. Rata-rata skor tersebut telah menunjukkan baru mulai pada kriteria sangat tinggi, tetapi masih ada juga yang kemungkinan mempunyai kriteria tinggi (bias dari standar

deviasinya sebesar 0,761). Temuan ini memberikan indikasi kuat, bahwa para pelaku UMKM di Kota Mataram dalam menjalankan bisnis sangat mementingkan informasi. Perilaku ini telah menunjukkan bahwa informasi dijadikan sebagai bagian dari sumber daya (Mcleod dan Shell, 2010). Informasi terkait dengan seluruh aspek yang berhubungan dengan bisnis, seperti informasi harga bahan baku, keberadaan bahan baku, tempat penjualan, proses produksi dan lainnya. Adanya hal ini menjadi penting, karena akan menjadi dasar bahwa setiap kebijakan pemberdayaan/pelatihan yang dicanangkan oleh pemerintah akan mendapatkan peserta yang banyak. Para pelaku UMKM di Kota Mataram digerakkan untuk melakukan perubahan atas dasar pengetahuan tertentu akan menjadi sangat cepat, termasuk menambah cara pemasaran yang berorientasi digitalisasi.

Item ke dua berupa keterbukaan atas informasi ($X_{1.2}$), dalam makna sikapnya saat ada pihak luar (pemerintah, swasta atau individu) memberikan informasi, baik secara formal ataupun non formal. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kriteria umumnya tergolong sangat tinggi, dengan variasi umum terendah masih pada taraf tinggi ($X_{1.2} = 4,29$; $sd = 0,761$; rata-rata terendah 3,52).

Dua informasi di atas diperkuat kembali melalui item komitmen belajar terus menerus ($X_{1.3}$) dan berkomitmen mengikuti ragam pemberdayaan ($X_{1.5}$). Dua item ini mendapatkan penilaian dengan kriteria sangat tinggi, masing-masing dengan rata-rata skor 4,33 dan 4,42. Dua item muncul sebagai potensi dan memudahkan pemerintah atau pihak lain yang terlibat dalam pemberdayaan. Hal penting selanjutnya adalah mengenai teknik, materi dan lainnya yang bersesuaian, sehingga secara nyata meningkatkan keterampilan bisnis pelaku UMKM di Kota Mataram.

Kondisi internal dalam organisasi (walaupun masih dalam kriteria informal) mempunyai kebiasaan untuk berbagi visi, dalam konteks pelaku/pemilik UMKM memberikan informasi mengenai cita-cita yang akan dicapai. Item ini mendapatkan penilaian dengan kriteria tinggi ($X_{1.6} = 4,38$). Pemberian informasi ini memberikan indikasi bahwa pelaku UMKM tidak berkeinginan maju dan sejahtera sendiri, tetapi juga menyertakan tenaga kerjanya.

Dalam mengelola usaha, baik pada aspek produksi dan lainnya terjadi komunikasi yang baik dalam memberikan masukan satu sama lainnya. Item ini tergolong berjalan dengan sangat baik ($X_{1.7} = 4,44$). Pada taraf pencapaian item ini, maka dalam praktek pemberdayaan atau pelatihan, bukan hanya pelaku UMKM yang diberikan kesempatan, tetapi juga dapat diwakili oleh tenaga kerjanya, karena jika kompetensi sumberdaya manusia nya meningkat akan berpengaruh pada kinerja UMKM (Samira, et al., 2023)

Item delapan sampai sebelas ($X_{1.8}$ - $X_{1.11}$) memberikan informasi bahwa pelaku UMKM di Kota Mataram tidak menjalankan usaha secara statis, tetapi telah terbiasa melakukan perubahan. Perubahan dan penyesuaian internal usaha dijalankan dengan menggunakan informasi, termasuk informasi yang diperoleh dari pesaing. Seluruh perubahan tersebut diperkuat dengan terarahnya tujuan tertentu. Seluruh aspek ini mendapatkan kriteria implementasi yang tergolong sangat kuat.

Seluruh item di atas, terkait dengan kebiasaan dalam perubahan merupakan potensi bagi pelaku UMKM. Berdasarkan penilaian setiap item dari orientasi pembelajaran pelaku UMKM, diperoleh rata-rata skor sebesar 4,35, memberikan indikasi yang bahwa orientasi pembelajarannya tergolong sangat kuat.

Temuan mengenai intensitas orientasi pembelajaran bisnis pelaku UMKM di Kota Mataram telah dijelaskan, di mana secara umum mempunyai kriteria sangat tinggi. Hal penting selanjutnya adalah bagaimana pemerintah (pusat/daerah) melalui kementerian/lembaga ataupun pihak swasta (perusahaan besar) yang peduli atas keberadaan UMKM melakukan pemberdayaan atau kebijakan lainnya. Aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah atau pihak lain tidak bersifat tumpang tindih, mengulang, tetapi harus ada keselarasan satu sama lainnya. Peran serta pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam upaya mengembangkan UMKM, seperti pemberdayaan, pelatihan penyuluhan kewirausahaan, dan pembuatan regulasi yang memihak pada pelaku usaha (Ondang, et al., 2019).

Koordinasi satu sama lain dalam lintas kementerian/lembaga (pusat dan daerah) sangat diperlukan, sehingga alokasi anggaran tidak bersifat pemborosan atau hasil tidak signifikan. TNP2K dan Lembaga Demografi FEB UI (2021) memberikan fokus pemberdayaan atau kegiatan lain pada perwujudan aspek berikut:

1. Peningkatan kapasitas dan kompetensi UMKM; melalui: perluasan akses pasar; peningkatan data saing, dan pengembangan kewirausahaan.
2. Lembaga keuangan yang ramah UMKM; berupa akselerasi pembiayaan dan investasi.
3. Peningkatan koordinasi lintas sektoral untuk mendukung ekosistem UMKM; berupa kemudahan dan kesempatan berusaha, koordinasi lintas sektoral.

Intinya adalah setiap kementerian/lembaga membuat kegiatan tertentu perlu dikoordinasikan di awal dengan pihak lain untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan tidak bersifat tumpang tindih, terlebih pada pelaku UMKM yang sama. Identifikasi kebijakan sampai pada wujud kegiatan yang dilakukan oleh kementerian/lembaga, BUMN atau kemungkinan pihak swasta sangat perlu dilakukan secara sistematis dan seluruhnya diharapkan terdokumentasi dengan baik. Hal ini menjadi dasar evaluasi, dengan melihat implikasinya di lapangan.

Satu hal penting diperhatikan bahwa para pelaku UMKM sangat membutuhkan informasi dalam wujud pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan usaha, maka para pelaku UMKM pada dasarnya mengenal kebutuhannya. Artinya kementerian/lembaga atau BUMN dalam membuat kebijakan pemberdayaan dan lainnya harus mengenal kebutuhan para pelaku UMKM (Sofa, 2003).

Pengenalan kebutuhan pelaku UMKM akan berdampak pada pilihan bentuk dan jenis pelatihan/pemberdayaan atau pembiayaan, termasuk kualifikasi dari pihak yang akan memberikan pembelajaran/pelatihan. Hal penting lainnya adalah seluruhnya berproses sampai pada tahap evaluasi, dengan melihat dampaknya secara nyata pada pelaku UMKM (Sofa, 2003).

Setiap kementerian/lembaga atau BUMN atau pihak lain yang melakukan pemberdayaan/pelatihan atau pembiayaan perlu menetapkan pola yang tepat, sehingga berdampak efektif bagi pelaku UMKM. Seluruhnya membutuhkan pendekatan atau teknik tertentu, yang jelas seluruhnya bukan sebagai suatu proyek, tetapi suatu kebijakan yang sifatnya terus menerus. Pihak kementerian/lembaga, BUMN atau pihak swasta dalam menerapkan kebijakan perlu mengenal dengan baik kesesuaiannya dengan kebutuhan pelaku UMKM.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Mataram memiliki kondisi internal yang cukup potensial, ditunjukkan oleh 46,67% responden berpendidikan sarjana dan 45,56% berpendidikan SMA, serta dominasi usia produktif 20–39 tahun sebesar 66,67%. Dari sisi pengalaman usaha, 63,33% telah menjalankan bisnis selama 5–10 tahun, menandakan ketahanan usaha yang cukup baik. Orientasi pembelajaran bisnis juga tergolong sangat tinggi, dengan skor rata-rata keseluruhan 4,35 (interval 4,20–5,00 = sangat tinggi). Item paling menonjol adalah kebiasaan melakukan perbaikan atas kegagalan (*mean* 4,56) dan penggunaan informasi untuk menyesuaikan kondisi internal bisnis (*mean* 4,48). Temuan ini memperkuat bahwa UMKM di Mataram aktif mencari informasi (*mean* 4,27), terbuka terhadap ide baru (*mean* 4,29), serta berkomitmen mengikuti pelatihan (*mean* 4,42). Dengan demikian, UMKM di Mataram memiliki kesiapan tinggi untuk beradaptasi dengan kebijakan pemerintah, termasuk digitalisasi dan globalisasi. Implikasinya, pemerintah pusat maupun daerah perlu menyelaraskan program pemberdayaan dengan kebutuhan nyata UMKM, menghindari tumpang tindih kebijakan, serta memastikan evaluasi berkelanjutan agar kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional semakin optimal.

Saran yang dapat diberikan pada pemerintah adalah mengoptimalkan perannya melalui pengenalan kebutuhan pelaku UMKM di Kota Mataram, menyelaraskan kebijakan dan kegiatan pemberdayaan atau lainnya serta selalu berupaya untuk melakukan evaluasi atas implementasi dari kebijakan dan kegiatannya. Bagi para pelaku UMKM di Kota Mataram untuk membuat kelompok atau sejenisnya yang berfungsi untuk mengatur komunikasi dengan pihak pemerintah (kementerian/lembaga pemerintah pusat dan daerah, termasuk BUMN/BUMD atau bahkan pihak swasta) mengenai kebutuhan mendesaknya. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian mendalam mengenai kondisi pengelolaan bisnis, pengelolaan keuangan dan pengelolaan organisasi, yang dapat mengarahkan Pelaku UMKM di Kota Mataram untuk tumbuh dalam bisnis.

Daftar Pustaka

- Ananda, Y., Machasin, M., & Fitri, K. (2023). Pengaruh Pengalaman Usaha, Teknologi Informasi Dan Kemampuan Berwirausaha Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Daya Saing*, 9(2), 251-260.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2020). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2020*. Mataram: BPS Provinsi NTB.
- Bustan, J. (2016). Pengaruh karakteristik wirausaha, orientasi pembelajaran dan orientasi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha (Studi pada usaha kecil pengolahan pangan di Kota Palembang). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 14(1), 29-42.
- Damarjati, M. N., & Sutianingsih, S. (2023). Peran Strategi Bisnis Memediasi Orientasi Pembelajaran, Kemampuan Manajemen Dan Dampak Work from Home Pada Kinerja Perusahaan. *ProBank*, 8(1), 85-95.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Junedi, J., Gopar, I. A., & Kosim, M. (2024). Pengaruh Orientasi Belajar, Gaya Kepemimpinan Wirausaha dan Efektifitas Promosi Terhadap Kinerja Usaha UMKM. *Syntax Idea*, 6(1), 237-244.
- Ondang, C., Singkoh, F., & Kumayas, N. (2019). Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kabupaten Minahasa (suatu studi di Dinas Koperasi dan UKM). *Jurnal Eksekutif*, 3(3).
- McLeod R., Jr., & Schell, G. (2010). *Sistem Informasi Manajemen*, PT. Indeks, Jakarta.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noerchoidah, N., Nurdina, N., & Aripriabowo, T. (2022). Orientasi Pembelajaran Dan Perilaku Kerja Inovatif (Peran Efikasi Diri Kreatif Pada UKM). *Jurnal Manajerial*, 9(01), 16–33.
- Rachmawati, A., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh latar belakang pendidikan, usia, peredaran usaha, lama usaha, dan pemahaman pengusaha UMKM terhadap tingkat kepatuhan pemenuhan kewajiban Perpajakan. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(2), 132-152.
- Rini, R., Lisnini, L., Maretha, F., & Pebrianti, Y. (2020). Pengaruh orientasi kewirausahaan, orientasi pasar dan orientasi pembelajaran terhadap keunggulan bersaing dan kinerja usaha (studi pada usaha kecil pengolah makanan di Kota Palembang). *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 15-26.
- Riyoko, S. (2022). Peran Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Bisnis UKM Jawa Tengah. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 60-64.
- Robbins, P.S. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Samira, S., Wahyullah, M., Wijayanto, S. A., & Hidayat, S. (2023). Peningkatan Kinerja UMKM melalui Pengelolaan Keuangan, Kompetensi SDM, dan Dukungan Pemerintah di Kota Mataram. *Media Ekonomi*, 12-21.
- Sefnedi & Julia (2023). *Pengaruh Orientasi Pasar, Orientasi Pembelajaran Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Pemasaran*. Accounting and Managemen Jurnal. Vol. 7. No.1. hal.15-25.
- Setiawan, A. R. (2020). Pembelajaran tematik berorientasi literasi saintifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51-69.
- Sinaga, M. H., Martina, S., & Purba, D. (2024). Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan UMKM Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(1), 151-160.
- Sofo, F., (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sulhaini, et al., (2018). Pengaruh Market Dan Learning Orientations Terhadap Relational Capability Dan Kinerja Usaha Umkm Di Kota Mataram. *JMM Unram*. Hal. 43-57.
- Susanti, A., & Ardyan, E. (2017). Tingkat pendidikan, literasi keuangan, dan perencanaan keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM di Surakarta. *Telaah Bisnis*, 18(1).
- Suyatmi, S., & Pahlevi, R. W. (2021). Peran Orientasi Kewirausahaan dan Orientasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kinerja UMKM. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 157-168.
- Suyono, A., & Hariyanto, S. (2014). Perkembangan teknologi informasi dan profesi penerjemah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 56-62.

-
- TNP2K dan Lembaga Demografi FEB UI, 2021. *Pemetaan Program Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menenga (UMKM)*. Jakarta.
- Wahyuni, N.M., & Giantari, I.G., 2022. *Market Orientation, Learning Orientation And Innovation Performance: The Mediation Of Knowledge Management*. JMB. Vol. 9. No. 1. p.155-172.
- Wu, L. W., & Lin, J. R. (2013). Knowledge sharing and knowledge effectiveness: learning orientation and co-production in the contingency model of tacit knowledge. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 28(8), 672-686.